



# HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

Volume 25, No. 2, Oktober 2011

ISSN - 0215-8809

- ≡ **PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK IPS**  
Wiyono
- ≡ **REFLEKSI DAN AKTUALISASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**  
A.A. Padi
- ≡ **WACANA KOMPARASI PERADABAN BARAT DAN TIMUR  
DI INDONESIA**  
Hieronymus Purwanta
- ≡ **A DISCOURSE: NAMING YOGYAKARTA AS THE VERANDA MADINAH**  
Joko Wicoyo
- ≡ **RUNTUHNYA MOGHUL DAN BANGKITNYA MARATA  
PADA AWAL ABAD KE-18**  
B. Musidi

Diterbitkan oleh :

Program Studi Pendidikan Sejarah – FKIP, Jurusan Ilmu Sejarah – Fakultas Sastra  
Universitas Sanata Dharma  
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002  
E-mail: [spps@staff.usd.ac.id](mailto:spps@staff.usd.ac.id)

# HISTORIA VITAE

## SERI PENGETAHUAN DAN PENGAJARAN SEJARAH

**HISTORIA VITAE** adalah majalah ilmiah yang berisi kumpulan hasil penelitian dan/ atau karangan ilmiah mengenai kependidikan dan/ atau kesejarahan dari para dosen dan alumni Program Studi Pendidikan Sejarah-FKIP dan Jurusan Ilmu Sejarah-Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Majalah ini terbit dua kali setahun: April dan Oktober.

Redaksi menerima naskah, baik yang berbahasa Indonesia, maupun berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di **HISTORIA VITAE**, dan harus diterima oleh redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit. Isi karangan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat Redaksi, maka tanggung jawab isi sepenuhnya di tangan penulis.

**DEWAN REDAKSI**

Pemimpin Umum/Penanggung jawab/	:	Dr. Anton Haryono, M.Hum.
Pemimpin Redaksi		
Anggota Dewan Redaksi	:	Drs. B. Musidi, M.Pd.
		Drs. Sutarjo Adisusilo J.R., S.Th.
		Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.

**REDAKTUR AHLI**

Dr. F.X. Baskara T. Wardaya SJ, M.A. ....	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Dr. S. Nawiyanto .....	Universitas Jember

**REDAKTUR PELAKSANA**

Drs. Y.R. Subakti, M.Pd.  
Dra. Theresia Sumini, M.Pd.  
Drs. A.A. Padi

**SEKRETARIAT ADMINISTRASI**

R. Marsidiq

**ALAMAT REDAKSI**

Program Studi Pendidikan Sejarah-FKIP, Universitas Sanata Dharma  
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002  
Telepon (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383  
Telegram: SADHAR YOGYA  
E-mail: [spps@staff.usd.ac.id](mailto:spps@staff.usd.ac.id)

**HISTORIA VITAE**  
**SERI PENGETAHUAN DAN PENGAJARAN SEJARAH**

DAFTAR ISI

Daftar Isi ..... i

Editorial ..... iii

  

*Pengertian dan Karakteristik IPS* ..... 87 - 106  
*Wiyono*

*Refleksi dan Aktualisasi dalam Pembelajaran Sejarah* ..... 107 - 126  
*A.A. Padi*

*Wacana Komparasi Peradaban Barat dan Timur di Indonesia* ..... 128 - 145  
*Hieronymus Purwanta*

*A Discourse: Naming Yogyakarta as The Veranda of Madinah* ..... 146 - 161  
*Joko Wicoyo*

*Runtuhnya Moghul dan Bangkitnya Marata pada Abad ke-18* ..... 162 - 174  
*B. Musidi*

## **WACANA KOMPARASI PERADABAN BARAT DAN TIMUR DI INDONESIA**

**H. Purwanta**

### **Abstract**

*This article discussed discourse of comparison between West and East Civilization in Indonesia. The main question is what kind of discourse laid behind discussion, debat and polemics about Western and Eastern civilization among interest groups in Indonesia. From opinions which were written could be splitted into two groups. First is a group who wanted to develop indigenous culture and second is a group who wanted to change Indonesian culture to be Western culture.*

*Kata kunci: sejarah, wacana, kebudayaan, Barat, Timur, polemik, komparasi*

### **A. Sejarah sebagai Wacana**

Secara akademis dipahami bahwa ilmu sejarah bertugas menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lampau seobyektif mungkin atau mendekati realitas obyektif dari peristiwa yang dijelaskan. Akan tetapi, apabila kedekatan dengan realitas obyektif sebagai tujuan, maka sejarah akan selalu gagal dalam menunaikan tugasnya. Setiap peristiwa terjadi dalam waktu tertentu dan kemudian hilang. Dari sudut pandang ini, tidak mungkin melakukan perbandingan antara eksplanasi sejarah dengan peristiwa sejarah untuk mengukur tingkat obyektifitasnya (Ankersmit, 1987: 110-117).

Selain ketidakmampuan menghadirkan kembali peristiwa sejarah, permasalahan lain adalah panjangnya jarak antara peristiwa dengan eksplanasi sejarah. Ketika suatu peristiwa sejarah disusun menjadi reportase oleh pembuat berita (penyusun sumber sejarah) terbuka ruang yang sangat lebar untuk terjadinya distorsi, deviasi dan bahkan mungkin destruksi makna. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang kehidupan dan kepentingan antara penyusun sumber sejarah dengan pelaku sejarah. Dari sudut pandang ini, sumber

---

*Drs. H. Purwanta, M.A., adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*

sejarah lebih merupakan hasil pembacaan subyektif pembuat berita terhadap realitas obyektif. Dengan kata lain, sumber sejarah tidak lagi dapat ditempatkan semata-mata mencitrakan realitas obyektif suatu peristiwa sejarah, tetapi sudah seharusnya ditempatkan sebagai hasil pemaknaan atau wacana dari pembuat sumber sejarah.

Saat sumber sejarah menjadi teks yang otonom ditemukan dan dibaca oleh para arkeolog atau sejarawan, maka pemaknaan dan proses produksi wacana kembali terulang. Seiring dengan itu, distorsi, deviasi dan bahkan mungkin destruksi makna juga sangat terbuka untuk terjadi lagi dan kali ini pelakunya adalah arkeolog atau sejarawan yang tentu saja memiliki latar kehidupan dan kepentingan berbeda dengan pembuat sumber. Ibn Khaldun (1332-1406) menjelaskan bahwa distorsi dan deviasi terjadi terutama disebabkan oleh tujuh faktor, yaitu:

- a. Sikap pemihakan sejarawan kepada mazhab-mazhab.
- b. Sejarawan terlalu percaya kepada pihak penukil berita.
- c. Sejarawan gagal menangkap maksud-maksud apa yang dilihat dan didengar serta menurunkan laporan atas dasar penangkapan keliru.
- d. Sejarawan memberikan asumsi yang tidak beralasan terhadap sumber berita.
- e. Ketidaktahuan sejarawan dalam mencocokkan keadaan dengan kejadian yang sebenarnya.
- f. Kecenderungan sejarawan untuk mendekatkan diri kepada penguasa atau orang berpengaruh.
- g. Sejarawan tidak mengetahui watak berbagai kondisi yang muncul dalam peradaban (Abdurahman, 2007: 17-18).

Dari sudut pandang ini, eksplanasi sejarah yang terkandung pada historiografi tidak dapat ditempatkan sebagai representasi dari realitas obyektif, tetapi lebih sebagai wacana yang diproduksi oleh sejarawan sesuai dengan idealismenya (Poespoprodjo, 1987) dan kaidah-kaidah yang telah disepakati. Bambang Purwanto (dalam Purwanto dan Adam, 2005: 47) menjelaskan:

Rekonstruksi sejarah adalah produk subyektif dari sebuah proses pemahaman intelektual yang dilambangkan dalam simbol-simbol kebahasaan atau naratif dan dapat diubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat yang lain, atau dari satu orang ke orang yang lain.

Terkait dengan pemahaman bahwa sejarah merupakan wacana, permasalahan yang hendak diangkat pada artikel ini adalah wacana apa saja yang berkembang pada kajian peradaban Barat dan Timur? Untuk mengkaji hal itu digunakan wacana yang dikembangkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Dia merupakan sastrawan Balai Pustaka yang menjadi tokoh sentral angkatan Pujangga Baru. Selain itu dia juga dikenal sebagai ahli filsafat kebudayaan.

## **B. Wacana Komparasi Barat dan Timur**

Pandangan Sutan Takdir Alisjahbana (STA) tentang filsafat kebudayaan merupakan sintesis dari pemikiran dua tokoh, yaitu Oswald Spengler yang berjudul *The Decline of West* (1917/1950) dan Eduard Spranger melalui tulisan psikologi kepribadiannya yang berjudul *The Types of Men* (1914/1928). Dari Spengler, Sutan Takdir mengambil pemikiran tentang konsep kebudayaan sebagai organisme (Spengler, 1917, p. 104).

Cultures are organisms, and world-history is their collective biography. Morphologically, the immense history of the Chinese or of the Classical Culture is the exact equivalent of the petty history of the individual man, or of the animal, or the tree, or the flower....

I distinguish the idea of a Culture, which is the sum total of its inner possibilities, from its sensible phenomenon or appearance upon the canvas of history as a fulfilled actuality. It is the relation of the soul to the living body, to its expression in the light-world perceptible to our eyes. This history of a Culture is the progressive actualizing of its possible, and the fulfilment is equivalent to the end. In this way the Apollinian soul, which some of us can perhaps understand and share in, is related to its unfolding in the realm of actuality, to the "Classical" or "antique" as we call it, of which the tangible and understandable relics are investigated by the archaeologist, the philologist, the aesthetic and the historian.

Di lain pihak, dia juga mengambil pemikiran Eduard Spranger tentang enam tipologi karakter manusia ditinjau dari tata nilainya. Dari pemikiran dua tokoh tersebut, Sutan Takdir mengembangkan wacana

tentang enam nilai utama dalam kehidupan manusia, yaitu religi, teori, seni, ekonomi, kekuasaan dan solidaritas, sebagai unsur-unsur kebudayaan universal. Pertimbangannya bahwa nilai merupakan unsur yang paling tinggi serta membentuk dan mengarahkan kehidupan manusia. (Sutan Takdir Alisjahbana, 1975, 9 - 10)

Dalam menghadapi alam sekitarnya budi manusia itu didorong untuk membuat perhubungan yang bermakna dengannya, yaitu budi manusia *menilai* benda-benda dan kejadian yang serba-ragam di sekitarnya itu dan dipilihnya apa yang menjadi tujuan dan isi dari kelakuan kebudayaannya. Adalah besarnya kebebasan ia memilih dari banyak jumlah benda dan kejadian di sekitarnya, yang menyebabkan budi manusia itu berbeda dari dorongan hidup hewan dan inseting yang terbatas kemungkinan-kemungkinan pilihannya. Oleh proses penilaian dan pemilihan terus menerus, individu manusia menentukan kelakuannya dan menciptakan serba-ragam benda-benda kebudayaan. Keseluruhan benda-benda kebudayaan yang berstruktur berdasarkan fungsinya yang merupakan suatu sistem penilaian dari sesuatu golongan masyarakat pada suatu waktu dan suatu tempat, menjelmakan keseluruhan kebudayaan. Segala kebudayaan terus menerus berubah, sebab budi manusia sebagai sistem yang terbuka, bertentangan dengan sistem tertutup dorongan hidup hewan dan instingnya, senantiasa menilai bukan saja alam sekitarnya, tetapi juga ciptaan-ciptaan kebudayaan sendiri.

Dari sintesa yang diambil diperoleh pemahaman bahwa kebudayaan manusia universal memiliki enam nilai inti, yaitu religi, teori, seni, ekonomi, kekuasaan dan solidaritas. Nilai religi berinti pada kesatuan diri manusia dengan Hyang Suci. Pengukuran religiositas biasanya ditentukan dengan tingkat kepasrahan. Semakin tinggi tingkat kepasrahan seseorang kepada Hyang Suci dipahami sebagai semakin religius. Masyarakat yang berlandas nilai religi akan menempatkan orang-orang yang dipandang memiliki relasi paling dekat dengan Hyang Suci pada kedudukan sangat terhormat (*strata teratas*).

Masyarakat yang mengembangkan nilai religi memiliki keragaman dari teisme sampai deisme. Teisme adalah religi yang memandang Hyang Suci selalu terlibat atau menyejarah dalam

kehidupan manusia. Penggambaran tersebut menjadikan masyarakat mempercayai adanya nasib, takdir, kodrat, cobaan dan sejenisnya. Di pihak lain deisme menggambarkan Hyang Suci tidak mencampuri urusan semesta. Dari perspektif ini, manusia menjadi makhluk yang otonom dalam mengatur kehidupan diri dan lingkungannya. (Sutan Takdir Alisjahbana, 1986, 277)

Nilai Teori berinti pada penghargaan tinggi terhadap usaha untuk memperoleh kebenaran akali (rasional) dan empiris. Pengukuran penghayatan terhadap nilai teori biasanya didasarkan pada kebertanyaan (*questioning*) dan keingintahuan (*curiosity*) yang termanifestasi pada usaha menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan secara rasional dengan berdasar data empiris. Masyarakat yang berlandas nilai teori akan menempatkan orang-orang yang dipandang menemukan kebenaran rasional dan empiris (kaum intelektual, ilmuwan dan filosof) pada kedudukan sangat terhormat.

Nilai seni berinti pada penghargaan tinggi terhadap keindahan (estetika), baik dalam bentuk maupun harmonisasi antar bagian-bagiannya. Pengukuran penghayatan terhadap nilai seni didasarkan pada penghargaan terhadap keindahan bentuk, keharmonisan struktur serta gengsi.

Nilai ekonomi berinti pada penghargaan yang tinggi terhadap kebermanfaatan praktis. Pengukuran penghayatan terhadap nilai ekonomi didasarkan pada efisiensi dan efektifitas. Masyarakat yang mengembangkan nilai ekonomi akan menempatkan orang-orang yang mampu memanfaatkan segala sesuatu dengan efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas kehidupan pada kedudukan terhormat.

Nilai kekuasaan berinti pada penghargaan yang tinggi terhadap pengaruh. Pengaruh dalam konteks ini diukur dari kemampuan menjadikan pihak satu mengikuti kehendak pihak lain. Pada masyarakat yang mengembangkan nilai kekuasaan, kedudukan terhormat dimiliki oleh orang-orang yang pengaruhnya relatif besar, baik dalam bidang politik maupun sosial.

Nilai Solidaritas berinti pada penghargaan yang tinggi terhadap kebersamaan, seperti cinta, persahabatan, empati dan kesederajatan. Pada masyarakat yang mengembangkan nilai solidaritas, penghormatan diberikan kepada individu atau golongan yang mampu menghargai pihak lain sebagai sederajat dan membantu dalam perkembangan kemungkinan-kemungkinan mereka (Sutan Takdir Alisjahbana, 1975, 10)



Selain menggambarkan unsur-unsur nilai yang terdapat dalam kebudayaan, Sutan Takdir juga mengklasifikasi kebudayaan menjadi dua, yaitu progresif dan ekspresif. Kebudayaan progresif adalah kebudayaan yang menggabungkan nilai teori dan nilai ekonomi, sedang kebudayaan ekspresif adalah kebudayaan yang menggabungkan nilai religi dan seni.

Wacana teoritik yang dikembangkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana dicobakan untuk membandingkan dinamika kebudayaan Timur dan Barat dalam *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*. Dalam usaha itu, dia menggunakan perkembangan kebudayaan Indonesia sebagai fokus, dengan pertimbangan bahwa dinamika kebudayaan Timur dan Barat dapat terwakili di dalamnya. Sutan Takdir Alisjahbana membagi wajah sejarah kebudayaan Indonesia ke dalam 5 periode, yaitu kebudayaan asli, kebudayaan India, kebudayaan Islam, kebudayaan modern dan kebudayaan bhineka tunggal ika.

Pada periode kebudayaan asli digambarkan bahwa bangsa Indonesia mengembangkan nilai religi, seni dan solidaritas melebihi nilai-nilai lainnya. (STA, 1975, p. 13 - 17) Di bidang religi, kepercayaan kepada roh-roh mewarnai semua aspek kehidupan masyarakat. Bahkan dijelaskan bahwa pikiran dan perbuatan mereka tertuju untuk meminta bantuan roh baik dan menghindari pengaruh roh jahat. Akibat ketergantungan pada roh-roh gaib, kehidupan masyarakat bersifat konservatif dan statis. Di bidang seni, berkembang nilai seni yang menyatu dengan ritus-ritus atau upacara kepada roh-roh gaib, seperti penceritaan mitos, tarian dan musik. Selain itu, kebudayaan asli Indonesia juga diwarnai dengan berkembangnya nilai solidaritas. Masyarakat hidup dalam kelompok-kelompok dengan dipimpin seorang kepala yang kedudukannya turun temurun dan didampingi oleh majelis tetua. Pada masa ini keputusan publik diambil melalui permusyawaratan yang diikuti oleh semua anggota.

Kondisi itu sedikit berubah ketika memasuki masa kebudayaan India. Dijelaskan bahwa pada awal Masehi bangsa Indonesia berkenalan dengan kebudayaan Hindu dari India yang kebudayaannya lebih maju. Pada periode ini berkembang nilai religi, seni dan kekuasaan. (STA, 1975, p. 18 - 19) Di bidang religi, roh-roh gaib yang sebelumnya kabur bentuk dan fungsinya, pada periode Hindu menjadi lebih jelas berupa dewa-dewa yang digambarkan berbentuk dan bersifat. Kehidupan manusia di dunia merupakan penderitaan, sehingga tujuan hidup

diarahkan kepada Brahma maupun nirwana.

Di bidang kekuasaan muncul kerajaan-kerajaan feodal dengan birokrasi yang relatif lebih kompleks sejalan dengan perkembangan rasionalitas masyarakat. Organisasi dan teknik tumbuh pesat, sehingga jangkauan interaksi sosial, politik dan intelektual semakin luas serta kegiatan ekonomi juga menjadi lebih maju.

Pada periode ini juga berkembang kepandaian menulis, sehingga membuka ruang bagi perkembangan pemikiran dan pengalaman. Dalam bidang hukum, kebudayaan Indonesia juga memperoleh pengaruh dari hukum-hukum India yang mengatur kepentingan kerajaan. Bahkan susunan masyarakat pun mengikuti kebudayaan India, yaitu berdasar kasta: brahmana, ksatria, waisya dan sudra. Kerajaan tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, agama dan ekonomi, tetapi juga pusat perkembangan kesenian. Tari, wayang, batik, ukir dan patung berkembang pesat sejalan dengan gerak aspek-aspek lainnya.

Dari penjelasan yang dilakukannya untuk dua periode di atas, yaitu kebudayaan Indonesia asli dan Hindu, pertanyaan yang muncul adalah wacana apa saja yang hendak disampaikan oleh Sutan Takdir Alisjahbana kepada pembaca? Pertama bahwa kebudayaan asli Indonesia tidak memiliki peluang untuk secara evolusioner. Kedua, kemajuan hanya dapat diperoleh dengan mengekor kepada kebudayaan asing, dalam konteks ini India.

Paling tidak ada dua permasalahan penting yang perlu dicermati dari narasi yang disampaikan Sutan Takdir, yaitu ketergantungan masyarakat pada roh gaib pada kebudayaan asli dan pengaruh kebudayaan India. Pernyataan tentang ketergantungan pada roh gaib menimbulkan pertanyaan: seberapa besar? Lebih besar manakah ketergantungan masyarakat pada roh gaib waktu itu apabila dibandingkan dengan ketergantungan masyarakat pada Tuhan Yang Mahaesa saat ini? Permasalahan ini akan tampak kontradiktif apabila dikaitkan dengan realitas historis adanya kepercayaan kepada Bathara (Philipina: Bathala) sebagai Sang Pencipta yang tidak pernah menimbulkan ritus pemujaan. Apabila roh tertinggi saja tidak melahirkan ritus pemujaan, kiranya dapat dipahami bahwa ritus yang berlangsung untuk roh-roh gaib lainnya bukanlah pemujaan, tetapi penghormatan. Dari perspektif ini, kebudayaan asli Indonesia tetap memberi ruang yang luas bagi otonomi manusia untuk tidak menjadi konservatif dan statis seperti dinarasikan Sutan Takdir.

Permasalahan pengaruh kebudayaan India, kiranya perlu dihadapkan pada realitas historis bahwa narasi tentang kehebatan orang Indonesia secara jelas tercantum dalam karya sastra India, epos Ramayana. Sebaliknya, adakah narasi kehebatan orang India dalam karya sastra Indonesia? Dalam karya sastra lokal, kebanyakan mengkisahkan tentang kota Kurumandala (Coromandel), menunjukkan keakraban mereka dengan wilayah itu. Dari perspektif ini, akan lebih tepat apabila bukan narasi kebudayaan India mendominasi Indonesia, tetapi petualangan bangsa Indonesia sampai ke India. Hal itu lebih masuk akal, karena berbagai bangunan di Indonesia pada periode itu berbeda, baik ukuran maupun fungsi, dengan bangunan sejenis di India. Selain itu, menjadi terbuka luas untuk menarasikan petualangan bangsa Indonesia ke wilayah-wilayah lain, baik di Asia Timur, Afrika maupun Australia. Apalagi bila dikaitkan dengan revolusi perdagangan dunia oleh Sriwijaya yang secara ekonomis merugikan India dan Cina, mungkinkah murid mengkhianati guru-gurunya?

Untuk periode Islam narasi Sutan Takdir diawali dengan membandingkan antara religi asli, India dan Islam. Dijelaskan bahwa meskipun sama-sama mempercayai roh gaib, tetapi dalam agama Islam mengenal hanya satu pusat pemujaan, yaitu Allah, dan kedudukannya berjarak dengan manusia. Allah adalah pencipta yang maha kuasa, pengatur segala sesuatu melalui kuasaNya. Dijelaskan pula bahwa Islam adalah agama yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi dan demokrasi. Pengembangan ilmu pengetahuan dibuktikan dengan diraihnya jaman keemasan pada sekitar abad IX – XI. Bahkan Islam merupakan pewaris yang sebenarnya kebudayaan Yunani. Dalam hal Islam dan demokrasi, Sutan Takdir menyatakan bahwa Islam menghendaki suatu demokrasi dan dilihat dari jurusan ini kedudukan raja-raja dan sultan-sultan Islam yang masing-masing mengakui dirinya sebagai khalifah berdasarkan keturunan adalah bertentangan dengan semangat demokrasi Islam.

Kajian Sutan Takdir pada periode Islam menggunakan metode deduksi, yaitu menguraikan makna ajaran yang termaktub dalam Al Quran, sehingga narasinya bersifat normatif dan a historis. Fakta historis memang ditampilkan ketika membahas jaman keemasan peradaban Islam di Timur Tengah, yaitu masa dominasi kaum rasionalis Mu'tazilah. Bahkan dinarasikan bahwa kebudayaan Timur Tengah pada periode itu merupakan pewaris yang sesungguhnya dari peradaban Yunani. Akan tetapi, Sutan Takdir sama sekali tidak membahas

penyebaran Islam di Indonesia melalui diaspora kaum Hadrami yang kepentingannya tidak jauh berbeda dengan kaum Barat yang datang setelahnya, yaitu ekonomi dan agama. Dia juga mengabaikan resistensi penduduk Indonesia terhadap pengaruh Hadrami, yang antara lain melalui Sunan Kalijaga, Sutawijaya dan Sultan Agung serta Hamengkubuwono yang akhirnya mengakhiri kekuasaan etnis Hadrami di Jawa Timur dan Jawa Tengah serta menjadikan Yogyakarta sebagai kota budaya. Dari sudut pandang ini, narasi tentang periode Islam yang disampaikan Sutan Takdir tidak mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang identitas bangsa Indonesia masa itu.

Ketika membahas tentang jaman modern, Sutan Takdir mengawalinya dengan narasi sejarah Eropa mulai Renaissance, Reformasi, Aufklarung dan pesatnya perkembangan ilmu-ilmu alam. Penekanan khusus diberikan pada rasionalisme yang menggantikan posisi Tuhan sebagai sumber kebenaran dan ilmu pengetahuan positif sebagai agama.

Narasi penjajahan Barat di Asia, dan khususnya Indonesia, diawali dengan pelayaran Vasco de Gama sampai Calcuta. Selanjutnya dijelaskan:

...Bagi bangsa Indonesia zaman itu zaman kekalahan terus-menerus. Tak salahnya kita mengakui, bahwa segala pahlawan kita siapa sekalipun namanya adalah pahlawan kalah terhadap pasukan Belanda yang jauh lebih kecil jumlahnya dan berjuang puluhan ribu mil dari tanah airnya. Kekalahan itu adalah pada hakekatnya kekalahan kebudayaan Indonesia asli yang bercampur dengan kebudayaan Hindu juga kebudayaan Islam yang tiba ke Indonesia.

Sutan takdir juga menarasikan bahwa perubahan besar-besaran sebagai akibat dibukanya persekolahan di Indonesia. Dari titik inilah kemudian lahir kaum cendekiawan modern mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi modal bagi perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan serta tampil disegani di forum-forum internasional. Sebagai penutup pembahasan periode ini, dijelaskan bahwa proses modernisasi di negeri harus dilakukan secepat-cepatnya, apabila Indonesia hendak ikut serta dengan kemajuan abad ke-20.

Pada narasi periode modern nampak dengan jelas bahwa Sutan

Takdir memandang bangsa Indonesia sebagai jauh ketinggalan dari bangsa Barat. Tidak hanya menegasikan, bahkan pengarang di hampir seluruh narasi periode modern menempatkan bangsa Indonesia hanya sebagai obyek, baik dalam arti jajahan maupun inovasi pendidikan. Dari sudut pandang ini, narasi lebih tepat diberikan judul "Sejarah bangsa Barat di Indonesia". Dinamika yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, sama sekali tidak dinarasikan.

### **C. Historisitas Wacana Kebudayaan Barat-Timur di Indonesia**

Dari gambaran di atas dapat diambil pemahaman bahwa Sutan Takdir Alisjahbana menempatkan kebudayaan Timur sebagai bersifat ekspresif dan kebudayaan Barat sebagai bersifat progresif. Perbedaan sifat tersebut menjadikan peradaban manusia diwarnai oleh dominasi, kooptasi dan eksploitasi bangsa-bangsa berkebudayaan progresif terhadap bangsa-bangsa berkebudayaan ekspresif. Akhirnya Sutan Takdir mengambil sintesa bahwa hanya dengan mengadopsi kebudayaan Barat, bangsa-bangsa Timur mampu merdeka dan tampil di forum-forum internasional.

Pandangan kebudayaan Timur sebagai lebih rendah yang dilanjutkan dengan sintesa pengabdopsian kebudayaan Barat memiliki akar yang panjang dalam sejarah Indonesia. Meski mungkin bukan titik awal, embrio penginfusan kebudayaan Barat sebagai yang lebih baik dapat dirunut antara lain dari berdirinya *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat) yang didirikan melalui Keputusan Pemerintah No 12 tanggal 14 September 1908. Melalui lembaga yang nantinya berubah nama menjadi Balai Pustaka, pemerintah kolonial mengendalikan saling silang wacana yang terjadi pada akhir abad XIX. Pemerintah kolonial mengontrol dengan ketat berbagai penerbitan, baik dari segi isi maupun bahasa.

Dari Balai Pustaka dilahirkan buku-buku pelajaran sekolah dan bacaan umum dengan menggunakan bahasa Melayu Bangsawan untuk menandingi penggunaan bahasa Melayu Rakyat yang berkembang di masyarakat melalui surat-surat kabar milik etnis Tionghoa dan swasta lainnya. Tidak sebatas bahasa, Balai Pustaka juga menerbitkan berbagai karya intelektual yang mewacanakan keberpihakan pada kebudayaan Barat, seperti roman Siti Nurbaya yang terbit pada tahun 1922. (Soekono Wirjosoedarmo, 1985, p. 12 – 18). Cerita-cerita yang diterbitkan oleh Balai Pustaka lebih banyak menceritakan kebaikan kebudayaan Barat untuk

mengeliminasi cerita-cerita dan etnik yang bertema penindasan kaum Belanda terhadap wanita pribumi.

Wacana yang dikembangkan tersebut secara bertahap mampu mengarahkan pandangan berbagai kalangan masyarakat terhadap kebudayaan Barat menjadi lebih positif. Salah satunya adalah Sutan Takdir yang juga sebagai sastrawan Balai Pustaka dengan karya antara lain *Tak Putus Dirundung Malang* dan *Layar Terkembang*. Dalam karya-karyanya, wacana otonomi individu dan rasionalitas memperoleh tekanan. Bahkan dirinya tampil sebagai satu-satunya tokoh pembela kebudayaan Barat pada Permusyawaratan Perguruan Indonesia tanggal 8 – 10 Juni 1935 yang berlanjut dengan polemik kebudayaan di surat-surat kabar. Pada permusyawaratan dan polemik itu, permasalahan yang dibahas tentang kebudayaan seperti apakah yang sebaiknya dikembangkan oleh bangsa Indonesia di masa depan. Wacana utama yang disampaikan Sutan Takdir adalah bahwa bangsa Indonesia harus membebaskan diri dari beban sejarah serta menjadikan kebudayaan Barat sebagai pilar utama bangun kebangsaan Indonesia baru. (Achdiat K. Mihardja, 1986, p. 94 – 96)

Hakekat yang sebenar-benarnya ialah, bahwa Barat lahir dan batin luhur dan mulia. Barat adalah pohon yang rindang yang bercabang ke segala penjuru dan tiap-tiap cabang penuh bertaburan daun, kembang dan buah yang berharga.

Hakekat yang sebenarnya pula ialah, bahwa bangsa Indonesia seumumnya dalam beberapa ratus tahun yang akhir ini lahir dan batin sangat tiada berharga. Apakah yang dilahirkan oleh bangsa kita dalam seratus tahun yang akhir ini dalam dunia kebatinan yang dapat mempunyai arti internasional? Saya tidak bertanya tentang hal kebudayaan lahir, seperti tehnik.

Bangsa Indonesia ialah pohon yang sudah mati.... Berhubung dengan keadaan yang nyata ini satu pasal pula harus orang ingatkan: hanya dua barang yang hidup yang dapat dikawinkan...

Hanya satu jalan yang terbuka bagi bangsa kita untuk maju ke depan, yaitu: lepas dari bedwelming filsafat India yang menimbulkan jiwa yang nerimo. Bukan harmonie dengan alam, bukan melebur aku dalam jiwa alam harus menjadi tujuan.

Bangsa kita harus mengambil levenshouding baru:

menguasai alam, berjuang dengan alam. Tujuan itu dapat dikejar dengan menghidupkan Islam yang *nuchter* atau dengan mengambil levenshouding Barat...

Meski diperjuangkan dengan gigih, wacana yang disampaikan Sutan Takdir tidak memperoleh tanggapan berarti. Di lain pihak, wacana pengembangan identitas lokal sebagai landasan kebudayaan nasional memperoleh apresiasi yang tinggi. R. Soetomo menjelaskan identitas bangsa Indonesia antara lain adalah sifat altruistik yang menjadikan berkorban sebagai kegembiraan, kerelaan dengan tanpa mengharapkan balasan. (Achdiat K.M., p. 50) Pencarian identitas nasional dengan berlandas pada jejak historis mengerucut pada pandangan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara melalui konsep puncak-puncak kebudayaan daerah.

Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, wacana komparasi Timur-Barat tidak banyak lagi terdengar. Hal itu disebabkan semangat kemerdekaan begitu tinggi di antara masyarakat Indonesia serta Barat dipandang menjadi musuh masyarakat. Akibatnya, hampir seluruh bagian masyarakat menyetujui dikembangkannya budaya nasional yang berpijak pada budaya daerah.

Pada pertengahan tahun 1946, sebagian budayawan berkumpul atas inisiatif Chairil Anwar. Dalam pertemuan mereka dibicarakan tentang kebudayaan bagi Indonesia yang baru saja merdeka. Mereka tidak setuju sikap yang mengangung-agungkan kebudayaan lama yang sudah lapuk. Akhirnya pandangan mereka disusun dalam bentuk pernyataan dan diberi judul Surat Kepercayaan Gelanggang. Bahkan kelompok inipun menamakan diri sebagai generasi Gelanggang Indonesia Merdeka. Revolusi fisik menjadikan penerbitan Surat Kepercayaan Gelanggang tidak mungkin dilakukan. Tiga tokoh generasi gelanggang, yaitu Chairil Anwar, Asrul Sani dan Rivai Apin, pada tahun 1949 menerbitkan antologi yang berjudul Tiga Menguak Takdir yang berisi kritikan terhadap pemujaan Barat oleh Sutan Takdir sekaligus mengkritik banyak kalangan yang mengambil posisi anti Barat. Dalam pandangan mereka kebudayaan Indonesia baru adalah hasil dialog intensif antara Barat dan Timur.

Tiba-tiba pada tanggal 22 Oktober 1950 Surat Kepercayaan Gelanggang terbit dalam majalah Siasat. Penerbitan itu sebagai tanggapan atas berdirinya Lekra pada tanggal 17 Agustus 1950. Dalam

Preambulnya Lekra antara lain menjelaskan:

...Lekra membantah pendapat bahwa kesenian dan ilmu bisa terlepas dari masyarakat. Lekra mengajak pekerdja-pekerdja kebudayaan untuk dengan sadar mengabdikan daja-tjipta, bakat serta keahlian mereka guna kemajuan Indonesia, kemerdekaan Indonesia, pembaruan Indonesia.

Zaman kita dilahirkan oleh sejarah yang besar, dan sejarah bangsa kita telah melahirkan putera-putera jang baik, di lapangan kesusastraan, seni bentuk, musik, maupun di lapangan-lapangan kesenian lain dan ilmu. Kita wajib bangga bahwa kita terdiri dari suku-suku yang masing-masingnya mempunyai kebudayaan yang bernilai. Keragaman bangsa kita ini menyediakan kemungkinan yang tiada terbatas untuk penciptaan yang sekaya-kayanya serta seindah-indahnya.

Lekra tidak hanya menjambut setiap sesuatu yang baru; Lekra memberikan bantuan yang aktif perombakan sisa-sisa "kebudayaan" penjajahan yang mewariskan kebodohan, rasa rendah serta watak lemah pada bangsa kita. Lekra menerima dengan kritis peninggalan-peninggalan nenek moyang kita, mempelajari dengan saksama segala segi peninggalan-peninggalan itu, seperti halnya mempelajari dengan saksama pula hasil-hasil ciptaan klasik maupun baru dari bangsa lain yang manapun, dan dengan ini berusaha meneruskan secara kreatif tradisi yang agung dari sejarah dan bangsa kita,

Pernyataan bahwa kesenian dan ilmu harus ditujukan untuk kepentingan rakyat serta meneruskan tradisi mendorong munculnya respon dalam bentuk penerbitan Surat Kepercayaan Gelanggang seperti tertulis di bawah ini:

*Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur-baur dari mana dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.*

*Keindonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam atau tulang pelipis kami yang menonjol ke depan, tetapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami.*



*Kami tidak akan memberi kata ikatan untuk kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat akan melap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat. Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan oleh suara yang dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha yang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya pemeriksaan ukuran nilai.*

*Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan. Demikian kami berpendapat, bahwa revolusi di tanah air kami sendiri belum selesai.*

Pandangan Lekra melahirkan genre baru di Indonesia yang dikenal sebagai aliran realisme sosial, di mana karya kesenian dan kebudayaan pada umumnya diarahkan untuk membela kepentingan rakyat. Bahkan pemerintah, melalui departemen pendidikan kemudian juga melaksanakan pengembangan wacana nasionalisme kebudayaan melalui persekolahan.

Dominasi wacana nasionalisme menjadikan kelompok pendukung kebudayaan Barat tidak memperoleh ruang yang cukup di tingkat nasional untuk menyuarakan pendapatnya. Ruang yang tersisa adalah dunia akademik, melalui seminar dan lokakarya

Pada tahun 1953 Kerajaan Belanda, melalui Sticusa, mengadakan Simposium Sastra Modern Indonesia pertama di Nederland (Belanda). Pada simposium yang dihadiri oleh sastrawan internasional dari Inggris, Australia, Amerika Serikat, Belanda tersebut mengundang tokoh sastrawan Indonesia, yaitu S.T. Alisjahbana yang dalam presentasinya menyatakan: "*Revolusi telah menjebak manusia modern Indonesia menginsafi, bahwa kemerdekaan yang telah diperjuangkannya dengan bersemangat itu pada hakikatnya membuatnya lebih melarat, karena ia telah kehilangan segala-galanya...*"

Pandangan bahwa Indonesia sangat tradisional, sehingga harus mengacu pada sistem Barat juga muncul tahun 1957, yaitu dalam Seminar Sejarah Indonesia I di Yogyakarta. Soedjatmoko mengemukakan keras proyek pengembangan nasionalisme yang dilakukan pemerintah serta penulisan sejarah yang tidak mengikuti kriteria ilmiah Barat. Oleh karena itu, dia mengusulkan penerapan metodologi penulisan sejarah

secara ketat, agar kajian sejarah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Soedjatmoko, 1960) Dia juga sangat mengkhawatirkan apabila pengembangan nasionalisme, akan menumbuhkan masyarakat Indonesia yang hiper-nasionalis, sehingga mengancam kedamaian masyarakat internasional.

Oleh karena wacana bahwa bangsa Indonesia harus mengeksplorasi dan mengembangkan kebudayaan asli sangat mendominasi, pandangan yang berbeda menjadi sub-altern. Situasi menjadi terbalik ketika Orde Baru memerintah mulai tahun 1966. Wacana “menjadi bangsa modern di bawah bimbingan Barat” dengan cepat memperoleh popularitas. Pada konteks itulah narasi Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*. Narasi sejenis banyak dapat ditemukan pada masa Orde Baru, salah satunya adalah hasil refleksi Sartono Kartodirdjo (2005, p. 199) tentang bangsanya sendiri:

Proses pembudayaan prinsip rasionalitas ekonomi banyak menghadapi hambatan, terutama yang berasal dari nilai-nilai yang telah lama melembaga dalam masyarakat.

Tidak dapat disangkal, bahwa nilai-nilai tradisional berfungsi penuh dalam konteks zamannya, yaitu sewaktu tingkat ekonomi masih bercorak agraris dan sistem politik masih bersifat feodal. Dengan perkembangan ekonomi serta meningkatnya menjadi semi-industrial, maka nilai-nilai menjadi disfungsional. Masyarakat agraris dengan produksi tradisional lebih mengutamakan nilai-nilai kolektivitas, solidaritas komunal, ikatan primordial, seperti ikatan keluarga, suku, kepercayaan, lokasi dan sebagainya.

Tanah dan tenaga sangat terikat pada sistem sosial desa dan kekuatan feodal, belum terarah kepada kekuatan ekonomi pasar. Kehidupan di desa lebih terarah ke dalam dan tingkat kehidupan ada pada taraf subsistensi. Dalam situasi ekonomi sosial seperti itu, timbul sindrom kemiskinan yang mencakup pasivisme, fatalisme, familisme, indolensi dan lain sebagainya. Kesemuanya itu menciptakan karakteristik yang stereotipikal rakyat pedesaan yang serba malas.

Sebaliknya ketika menarasikan bangsa Barat, Sartono (2005, p. 197) menggambarkan sebagai berikut:

Dalam peradaban Barat pada zaman Renaissance, di Italia (1400 – 1600) ada eksplosif produksi canggih dalam pelbagai bidang, seperti ekonomi, politik, militer, kesenian dan lain sebagainya, kesemuanya hasil ciptaan para genius, seperti Leonardo Da Vinci, Michel Angelo, Machiavelli, Copernicus, Dante, dan lain sebagainya. Etos yang menjiwai mereka ialah *virtu* (keutamaan atau *excellence*). (hlm 196) Sesudah masa itu, berkembanglah di Eropa Barat, kapitalisme dengan pesatnya, tidak lain karena ada etos Protestanisme, demikian menurut teori Max Weber. Menurut etos itu, kekayaan yang diperoleh pengusaha adalah pertanda rahmat dari Tuhan, maka perlu digunakan secara penuh tanggung jawab, dengan perkataan lain, secara hemat dan cermat. Selanjutnya menurut M. Weber, etos protestanisme itu menciptakan suatu ascetisme yang sangat mendorong perkembangan kapitalisme di Barat.

Di sini kita menghadapi perpaduan yang serasi antara dua pandangan hidup, yaitu (1) orientasi kepada dunia batin (*innerworldly orientation*) (2) *this-worldly orientation*, terarah kepada keduniawian. Perlu ditambahkan bahwa ascetisme seperti yang banyak dihayati oleh para penganut kebatinan, terutama terarah kepada dunia dalam (batin), bahkan acapkali mengabaikan dunia material sama sekali.

Selanjutnya di lingkungan peradaban Barat modern bersama dengan tumbuhnya rasionalisme dan individualisme, tumbuh pula ascetisme intelektual, yang mampu menciptakan motivasi yang kuat untuk berilmu dan berfilsafah. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat terjadi tanpa adanya ascetisme itu, suatu unsur pokok dalam kebudayaan akademis dan *expertise*.

Kebudayaan industrial sudah barang tentu memerlukan dukungan kebudayaan akademis tersebut beserta ascetismenya, rasionalitas serta individualitasnya. ..

Norma-norma yang diinstitusionalisasikan perlu untuk dilegitimasi oleh nilai-nilai tersebut di atas. Hal itu berlaku juga bagi konsep kerja serta nilai kerja seperti termaksud dalam etos kerja.

#### **D. Penutup**

Aristoteles, seperti dibahas oleh Jurgen Habermas, menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan diarahkan untuk mencapai dan mengatur tatanan perilaku mulia warga masyarakat/bangsa. (Thomas McCarthy, 2009, p. 2) Dari sudut pandang ini, wacana komparasi Barat dan Timur yang terjadi di Indonesia juga tidak dapat lepas tanggungjawab untuk mencapai dan mengatur tatanan perilaku mulia warga bangsa Indonesia. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah tanggungjawab apa saja yang dibebankan pada sejarah pada umumnya, dan khususnya sejarah kebudayaan?

Paling tidak ada dua tugas utama sejarah, yaitu mewariskan identitas kultural dan menjaga kohesivitas sosial. Sejarah yang menarasikan wacana rasionalisme dan empirisme, seperti dikembangkan oleh Sartono Kartodirdjo dengan nama *neoscientific*, (Sartono K., 1982, p. 4-5) merupakan alat yang efektif untuk mewariskan identitas Barat. Akan tetapi dampaknya akan dapat destruktif bila digunakan pada masyarakat Timur, seperti diungkapkan oleh Henk Schulte Nordholt bahwa sejarah Indonesia adalah sejarah tanpa masyarakat dan masyarakat tanpa sejarah. (Nordholt, 2004) Maksudnya, masyarakat selama ini merasa bahwa kisah masa lampau, termasuk tentang kebudayaan, yang ditulis oleh sejarawan akademik sama sekali bukan tentang mereka. Akibat dari ketidakpercayaan itu, masyarakat mengalirkan hidup mereka dengan tanpa identitas dan arah yang jelas.

Alternatif pengembangan bukan dengan menghidupkan kembali sejarah imajiner gaya Mohammad Yamin atau Sanusi Pane. Eksplorasi historis tetap dengan koridor akademik, yaitu memenuhi kriteria ilmiah. Pengembangan yang mungkin dilakukan adalah pada perspektif atau konstruk mental sejarawan Indonesia agar bersedia mengkaji setiap fenomena historis sebagai usaha simbolik masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan tata nilai yang diyakini oleh masyarakat. Konsep Tuyul yang muncul di Jawa pada akhir abad XV, akan menjadi narasi yang sangat menarik dan bernilai apabila dikaitkan dengan perbenturan tata nilai lokal dan gejala eksploitasi ekonomi. Konsep Tuyul selalu dilekatkan pada orang kaya yang mendedikasikan hidupnya untuk mengumpulkan kekayaan dengan bersedia mencari keuntungan dari saudara dan tetangganya. (*Kedaulatan Rakyat*, 15 Mei 2009) Apabila dieksplorasi lebih mendalam, konsep itu akan mampu menjelaskan pandangan masyarakat Jawa yang menolak semakin populernya gaya hidup mencari keuntungan dari keringat saudara pada

masa itu.

#### **Daftar Acuan**

- Abdurahman, Dudung, 2007, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Group.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, 1975, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*. Jakarta: Idayu.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, 1986, *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ankersmit, F.R., 1987, *Refleksi Tentang Sejarah*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam. (2005). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta, Ombak.
- Curaming, Rommel, *Toward Reinventing Indonesian Nationalist Historiography* yang terdapat pada [http://kyotoreview.cseas.kyoto-u.ac.jp/issue/issue2/article\\_245.html](http://kyotoreview.cseas.kyoto-u.ac.jp/issue/issue2/article_245.html)
- Kartodirdjo, Sartono, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono, 2005, *Sejak Indische sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- McCarthy, Thomas, 2009, *Teori Kritis Jurgen Habermas*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mihardja, Achdiat K., 1986, *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nordholt, Henk Schulte, *De-colonising Indonesian Historiography*, Paper delivered at the Centre for East and South-East Asian Studies public lecture series "Focus Asia", 25-27 May, 2004 at Lund University, Sweden
- Poespoprodjo, W. (1987). *Subjektivitas Dalam Historiografi*. Bandung: Remaja Karya.
- Purwanta, H., 2009, "Memanusiaikan Pelaku Sejarah" pada *Kedaulatan Rakyat*, 15 Mei 2009.
- Sjamsuddin, Helius, 2007, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soedjatmoko, 1965, *Introduction to Indonesian Historiography*. New York: Cornell University Press

Spengler, Oswald, 1950, *The Decline of West*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Charles Francis Artkinson. London: George Allen & Unwin Ltd. Disusun dalam bentuk electronic book pada tahun 2007.

Wirjosoedarmo, Soekono, 1985, *Sastra Indonesia modern (sastra masa perkembangan): pengantar ke arah studi sejarah sastra*. Surabaya: Sinar Wijaya

~~~~~